



PERBANDINGAN MORFOLOGI BAHASA TERNATE DAN BAHASA INDONESIA (ANALISIS KONTRASTIF)

COMPARISON OF TERNATE AND INDONESIAN LANGUAGE MORPHOLOGY (CONTRASTIVE ANALYSIS)

Muhammad Ahmad

Pendidikan Bahasa Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

memetthasoak@yahoo.com

Informasi Tentang Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 6 Agustus 2019

Revisi: 23 Agustus 2019

Disetujui: 2 September 2019

Abstract

*This study aims to compare the affixation process of Ternate language forming with Indonesian. Affixes described along with affixation process forming. The method used in this study is descriptive. Data sources are Ternate language textbooks by the Regional Language Center of Ternate and Indonesian Language books. The all derived verbs in Ternate and Indonesian language books. Data collection with reading and note-taking techniques. The results showed that the affixes form derived verbs consist of prefixes, suffixes, and confixes. Prefixes in Ternate are *ma* and *maku* which are compatible with the Indonesian prefixes *me* and *ber-* and form active verbs. The suffix *si* in Ternate corresponds to the suffix *kan-* in Indonesian and forms the active derivative verb. The Ternate language confix *masi* and *fosi* in line with Indonesian *me-* and *kan-* forms active derivative verbs. *Simaku* confix in Ternate matches the confession of *memper-* and *kan-* in Indonesian and is an active derivative of verbs.*

Keywords

Comparison of language morphology, contrastive analysis

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang wilayahnya sangat luas dengan penduduk yang terdiri dari berbagai suku bangsa, dengan berbagai bahasa daerah, serta berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Keragaman suku bangsa juga memiliki bahasa sendiri atau yang sering disebut dengan bahasa daerah. Keberadaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1), dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2).

Dalam proses pembelajaran bahasa yang bukan bahasa ibu dapat dipastikan pembelajar bahasa akan menemui kesulitan baik fonologi, morfologi dan sintaksis. Lajunya perkembangan pengetahuan dan teknologi sebagai konsekuensi dari pembangunan, memberi dampak pula terhadap perkembangan bahasa, baik perkembangan bahasa nasional, maupun bahasa daerah. Proses pembauran, pinjaman, serapan, dan adaptasi bahasa terjadi setiap saat dan interaksi ini terjadi timbal balik antara bahasa nasional dengan bahasa daerah bahkan

dengan bahasa asing. Proses ini memunculkan berbagai persoalan linguistik tentang ketatabahasaan, khususnya dalam tataran morfologi.

Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata seperti fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik (M.Ramlan,2009 : 21).

Dalam mempelajari Morfologi kita kenal istilah Morfem. Morfem adalah unit terkecil kata memiliki arti yang mendasari kata atau bentuk kata. Penggunaan morfem dilakukan pada bentuk kata satu bahasa meliputi semua kombinasi bentuk kata atau bagian dari kata. Kombinasi kata dilakukan ke dalam frasa dan kalimat dan sintaksis. Morfem terdiri dari morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas itu dibedakan dari morfem terikat. Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan yang hanya meleburkan diri pada morfem yang lain, misalnya, ber- dalam kata berhak (morfem terikat lazim ditulis dengan garis penghubung sebagai lambang keterikatannya. Kata berhak terdiri dari dua morfem, bebas dan terikat, yaitu ber- (morfem terikat) dan hak (morfem bebas) (J.W.M.Verhaar, 2010 : 97-98).

Keberadaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama ternyata membawa pengaruh terhadap pembelajaran bahasa kedua. Secara sederhana dapatlah dikatakan bahwa penguasaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama telah membawa kendala, masalah, dan kesulitan tersendiri dalam pembelajaran bahasa kedua. Pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua, siswa sering menghadapi kesulitan dan kesalahan. Hal itu terjadi akibat siswa menggunakan pengetahuan dan pengalaman dalam bahasa pertama. Dalam hal ini, siswa menggunakan sejumlah unsur kebahasaan dalam bahasa pertama untuk kegiatan dalam bahasa kedua. Akibat unsur-unsur itu tidak terdapat dalam bahasa kedua, namun digunakan oleh siswa maka itu mengakibatkan kesalahan berbahasa. Dalam pengajaran bahasa kedua, kesulitan dan kesalahan siswa tersebut perlu disolusikan oleh guru. Solusi terhadap kesulitan dan kesalahan siswa dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua selalu diupayakan. Cara untuk menyelesaikan kesulitan dan kesalahan siswa itu pun cukup banyak sehingga guru dapat memilih salah satu cara yang dipandang paling tepat. Salah satu solusi untuk mengatasi kesulitan dan kesalahan siswa akibat pengaruh unsur-unsur kebahasaan itu

adalah analisis kontrastif. Oleh karena itu, analisis kontrastif dapat dijadikan solusi alternatif dalam pengajaran bahasa kedua.

Analisis kontrastif adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa (H.G. Tarigan, 2001 : 5). Dalam analisis kontrastif mengenal istilah interferensi dan transfer pindahan untuk mencari kesulitan dalam menentukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa target. Analisis ini merupakan sarana dalam membandingkan bahasa sumber dan bahasa target sehingga terlihat persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan dalam kedua tersebut.

Proses morfologis adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem lain. Proses morfologis terdiri dari : (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) komposisi atau pemajemukan, (4) perubahan intern, (5) suplesi, (6) modifikasi kosong, dan (7) abreviasi atau pemendekan (Abdul Chaer, 2008 : 25).

Terkait dengan bentukan kata yang terdiri dari afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa istilah afiks itu. Afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Afiks disebut juga imbuhan adalah suatu bentuk linguistik yang di dalam suatu kata merupakan unsur langsung, yang bukan kata dan bukan pokok kata. Melainkan mengubah leksem menjadi kata kompleks, artinya mengubah leksem itu menjadi kata yang mempunyai arti lebih lengkap, seperti mempunyai subjek, predikat dan objek.

Sedangkan prosesnya sendiri di sebut afiksasi (*affixation*). Imbuhan (*afiks*) adalah bentuk (morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata. Dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar biasanya dibedakan adanya prefiks, infiks, sufiks, konfiks, interfiks dan trasfiks (Abdul Chaer, 2008 : 178). Afiks dapat dikategorisasikan menjadi empat macam, yaitu: (a) Prefiks adalah afiks yang diletakkan pada awal akar atau alas misalnya: *meN-* dalam kata-kata bahasa Indonesia menulis, memukul, menembak; (b) Infiks adalah afiks yang diletakkan pada tengah-tengah akar atau alas. Dalam bahasa Indonesia afiks ini hanya ditemukan sebanyak tiga buah, yaitu *-el-*, *-er-* dan *-em-* seperti dalam geletar, gerigi, gemuruh; (c) Sufiks adalah afiks yang diletakkan pada akhir akar atau alas misalnya *-kan* dalam kata-kata bahasa Indonesia ambilkan, pukulkan, pinjamkan; dan (d) Konfiks adalah

suatu afiks yang sebagian di letakkan diawal dan sebagian lagi diakhir suatu akar atau alas. Dalam bahasa Indonesia misalnya *ke-an* dalam kata-kata keadilan, kepergian, keberangkatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif analisis kontrastif. Peneliti mencoba mendeskripsikan, mengontraskan, menganalisis, dan menginterpretasi karakteristik morfologi dalam kedua bahasa berdasarkan teori, data, dan literatur yang terkumpul. Data merupakan contoh kata yang digunakan dalam teks kongkret, dalam kedua bahasa. Dalam hal ini data dari teks-teks dari buku pengajaran bahasa di Sekolah Dasar berbahasa Indonesia maupun bahasa Ternate. Data penunjang adalah yang dibuat oleh peneliti sendiri dengan mempertimbangkan tingkat kebenarannya, sehingga dapat diterima oleh umum. Data diambil dalam bentuk ragam bahasa tulis dengan pertimbangan bahwa ragam tulis memperlihatkan ciri yang lebih konsisten dalam penggunaan struktur kalimat ataupun pilihan kata. Kalimat-kalimat yang dijadikan data tersebut adalah bentukan kata afiksasi dalam BI (Bahasa Indonesia) dan BT (Bahasa Ternate). Data diambil dari buku pelajaran (BI dan BT), buku tata bahasa (BI dan BT), koran lokal, dan artikel di internet. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi atau mengelompokkan data.

HASIL DAN DISKUSI

Untuk melakukan analisi maka penulis akan menyajikan afiksasi bahasa Indonesia dan bahasa Ternate dijadikan kompas atau alat untuk menjadi acuan dalam menganalisis afiksasi kedua bahasa. Berikut adalah tabel afiksasi bahasa Indonesia dan Ternate.

Tabel 1. Afiksasi Bahasa Indonesia

Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks
Ber-	-el-	-kan	Ber-kan
Per- Me- di- ter-	-em-	-i	Ber-an Per-kan
ke- se- pe-	-er-	-an	Per-an Me-kan
		-nya	Me-i Memper- Memper- kan Memper- i di-kan di-i diper- diper- kan diper-i ter-kan ter-i ke-an se-nya pe- an per-an

Tabel 2. Afiksasi Bahasa Ternate

Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks
Ma	-	si	Sima
Ma			Masi
Maku			Simaku
			Fosi

Prefiks *ma* bahasa Ternate yang berpadanan dengan prefiks *me* bahasa Indonesia

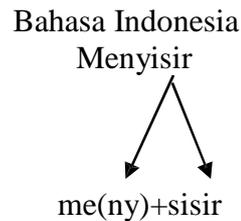
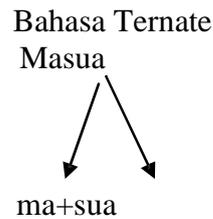
Prefiks *ma* merupakan salah satu jenis prefiks *ma-* bahasa Ternate yang ditemukan dalam penelitian ini. Prefiks *ma* berpadanan dengan prefiks *meN-* dan *ber-* dalam bahasa Indonesia. Kata kerja berprefiks *ma* dalam bahasa Ternate merupakan verba turunan aktif, sehingga apabila diubah ke dalam bahasa Indonesia juga akan menjadi verba turunan aktif. Dalam penelitian ini ditemukan prefiks *ma* bahasa Ternate yang berpadanan dengan prefiks *meN* bahasa Indonesia.

Berikut contoh kata yang menunjukkan proses afiksasi: *Madike* (Bahasa Ternate) dan Mencari (Bahasa Indonesia). Kata *madike* dalam bahasa Ternate berpadanan dengan kata *mencari* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan kata tersebut.



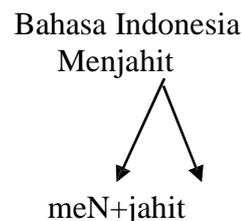
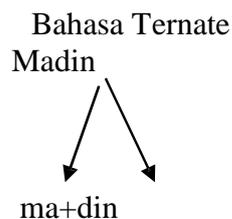
Kata *madike* 'mencari' merupakan turunan dari kata dasar *tike* dalam bahasa Ternate yang mendapatkan prefiks *ma*. Kata *mencari* bahasa Indonesia merupakan turunan dari kata dasar *cari* yang mendapat prefiks *meN*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa prefiks *ma* bahasa Ternate berpadanan dengan prefiks *meN* bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif maupun intransitif.

Kata yang lain dengan proses pembentukan yang sejenis: *Masua* (Bahasa Ternate) dan Menyisir (Bahasa Indonesia). Kata *masua* dalam bahasa Ternate berpadanan dengan kata *menyisir* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan kata tersebut.



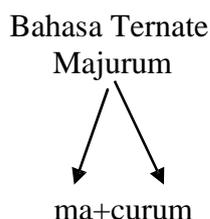
Kata *masua* 'menyisir' merupakan turunan dari kata dasar *sua* dalam bahasa Ternate yang mendapatkan prefiks *ma*. Kata *menyisir* bahasa Indonesia merupakan turunan dari kata dasar *sisir* yang mendapat prefiks *me*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa prefiks *ma* bahasa Ternate berpadanan dengan prefiks *me* bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif maupun intransitif.

Kata *madin* dalam bahasa Ternate berpadanan dengan kata *menjahit* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan kata tersebut.



Kata *madin* 'menjahit' merupakan turunan dari kata dasar *din* dalam bahasa Ternate yang mendapatkan prefiks *ma*. Kata *menjahit* bahasa Indonesia merupakan turunan dari kata dasar *jahit* yang mendapat prefiks *meN*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa prefiks *ma* bahasa Ternate berpadanan dengan prefiks *meN* bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif maupun intransitif.

Kata *majurum* dalam bahasa Ternate berpadanan dengan kata *memasak* dalam bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan kata tersebut.



Kata *majurum* ‘memasak’ merupakan turunan dari kata dasar *curum* dalam bahasa Ternate yang mendapatkan prefiks *ma*. Kata *memasak* dalam bahasa Indonesia merupakan turunan dari kata dasar *masak* yang mendapat prefiks *me*. Dari bagan proses afiksasi kata di atas dapat diketahui bahwa prefiks *ma* dalam bahasa Ternate berpadanan dengan prefiks *me* dalam bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif maupun intransitif.

Kata *majako* dalam bahasa Ternate berpadanan dengan kata *memukul* dalam bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunannya.

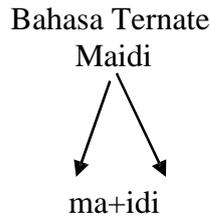


Kata *majako* ‘memukul’ merupakan turunan dari kata dasar *cako* dalam bahasa Ternate yang mendapatkan prefiks *ma*. Kata *memukul* dalam bahasa Indonesia merupakan turunan dari kata dasar *pukul* yang mendapat prefiks *me*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa prefiks *ma* bahasa Ternate berpadanan dengan prefiks *me* bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif maupun intransitif.

Prefiks *ma* bahasa Ternate yang berpadanan dengan prefiks *ber* bahasa Indonesia

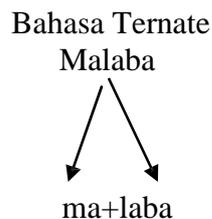
Prefiks *ma* merupakan salah satu jenis prefiks *ma-* dalam bahasa Ternate yang ditemukan dalam penelitian ini. Prefiks *ma* berpadanan dengan prefiks *ber-* dalam bahasa Indonesia. Kata kerja berprefiks *ma* dalam bahasa Ternate merupakan verba turunan aktif, sehingga apabila diubah ke dalam bahasa Indonesia juga akan menjadi verba turunan aktif. Berikut kata yang menunjukkan proses afiksasi.

Kata *maididi* dalam bahasa Ternate berpadanan dengan kata *berbunyi* dalam bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan dari kata tersebut.



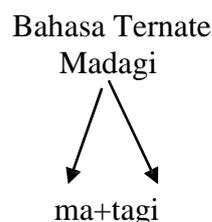
Kata *maid* 'berbunyi' merupakan turunan dari kata dasar *idi* dalam bahasa Ternate yang mendapatkan prefiks *ma*. Kata *berbunyi* dalam bahasa Indonesia merupakan turunan dari kata dasar *bunyi* yang mendapat prefiks *ber*. Dari bagan proses afiksasi kata di atas dapat diketahui bahwa prefiks *ma* dalam bahasa Ternate berpadanan dengan prefiks *ber* bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif maupun intransitif.

Kata *malaba* dalam bahasa Ternate berpadanan dengan kata *berlari* dalam bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan dari kata tersebut.



Kata *malaba* 'berlari' merupakan turunan dari kata dasar *laba* dalam bahasa Ternate yang mendapatkan prefiks *ma*. Kata *berlari* dalam bahasa Indonesia merupakan turunan dari kata dasar *lari* yang mendapat prefiks *ber*. Dari bagan proses afiksasi kata di atas dapat diketahui bahwa prefiks *ma* bahasa Ternate berpadanan dengan prefiks *ber* dalam bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif maupun intransitif.

Kata *madagi* dalam bahasa Ternate berpadanan dengan kata *berjalan* dalam bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan dari kata tersebut.



Kata *madagi* ‘berjalan’ merupakan turunan dari kata dasar *tagi* dalam bahasa Ternate yang mendapatkan prefiks *ma*. Kata berjalan dalam bahasa Indonesia merupakan turunan dari kata dasar *jalan* yang mendapat prefiks *ber*. Dari bagan proses afiksasi kata di atas dapat diketahui bahwa prefiks *ma* dalam bahasa Ternate berpadanan dengan prefiks *ber* dalam bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif maupun intransitif.

Prefiks maku bahasa Ternate yang berpadanan dengan prefiks ber bahasa Indonesia

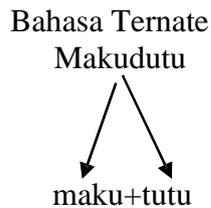
Prefiks *maku* merupakan salah satu jenis prefiks bahasa Ternate yang ditemukan dalam penelitian ini. Prefiks *ma* berpadanan dengan prefiks *ber-* dalam bahasa Indonesia. Kata kerja berprefiks *maku* dalam bahasa Ternate merupakan verba turunan aktif, sehingga apabila diubah ke dalam bahasa Indonesia juga akan menjadi verba turunan aktif. Berikut kata yang menunjukkan proses afiksasi tersebut.

Kata *makudero* dalam bahasa Ternate pada kalimat berpadanan dengan kata *bertemu* dalam bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan dari kata tersebut.



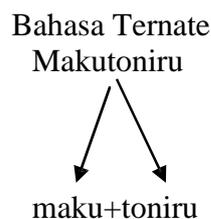
Kata *makudero* ‘bertemu’ merupakan turunan dari kata dasar *dero* dalam bahasa Ternate yang mendapatkan prefiks *maku*. Kata *bertemu* dalam bahasa Indonesia merupakan turunan dari kata dasar *temu* yang mendapat prefiks *ber*. Dari bagan proses afiksasi kata di atas dapat diketahui bahwa prefiks *maku* dalam bahasa Ternate berpadanan dengan prefiks *ber* dalam bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif maupun intransitif.

Kata *makudutu* dalam bahasa Ternate berpadanan dengan kata *berkelahi* dalam bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan dari kata tersebut.



Kata *makudutu* 'berkelahi' merupakan turunan dari kata dasar *tutu* dalam bahasa Ternate yang mendapatkan prefiks *maku*. Kata *berkelahi* dalam bahasa Indonesia merupakan turunan dari kata dasar *kelahi* yang mendapat prefiks *ber*. Dari bagan proses afiksasi kata di atas dapat diketahui bahwa prefiks *maku* dalam bahasa Ternate berpadanan dengan prefiks *ber* dalam bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif maupun intransitif.

Kata *makutoniru* dalam bahasa Ternate berpadanan dengan kata *bermain* dalam bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan dari kata tersebut.

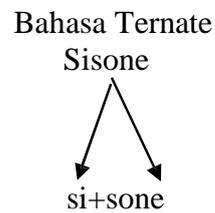


Kata *makutoniru* 'bermain' merupakan turunan dari kata dasar *toniru* dalam bahasa Ternate yang mendapatkan prefiks *maku*. Kata *bermain* dalam bahasa Indonesia merupakan turunan dari kata dasar *main* yang mendapat prefiks *ber*. Dari bagan proses afiksasi kata di atas dapat diketahui bahwa prefiks *maku* dalam bahasa Ternate berpadanan dengan prefiks *ber* dalam bahasa Indonesia. Kedua prefiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif maupun intransitif.

Sufiks *si* bahasa Ternate yang berpadanan dengan sufiks *-kan* bahasa Indonesia

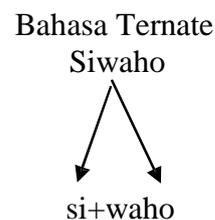
Sufiks *si* merupakan salah satu jenis sufiks bahasa Ternate yang ditemukan dalam penelitian ini. Sufiks *si* berpadanan dengan sufiks *-kan* dalam bahasa Indonesia. Kata kerja sufiks *si* dalam bahasa Ternate merupakan verba turunan aktif, sehingga apabila diubah ke dalam bahasa Indonesia juga akan menjadi verba turunan aktif. Berikut data pembentukan verba turunan dengan afiks tersebut.

Kata *sisone* dalam bahasa Ternate berpadanan dengan kata *matikan* dalam bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



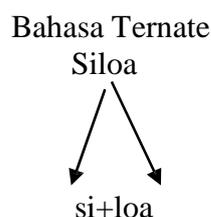
Kata *sisone* ‘matikan’ merupakan turunan dari kata dasar *sone* dalam bahasa Ternate yang mendapatkan sufiks *si*. Kata *matikan* dalam bahasa Indonesia merupakan turunan dari kata dasar *mati* yang mendapat sufiks *kan*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa sufiks *si* dalam bahasa Ternate berpadanan dengan sufiks *-kan* dalam bahasa Indonesia. Kedua sufiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif.

Kata *siwaho* dalam bahasa Ternate berpadanan dengan kata *hancurkan* dalam bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan dari kata tersebut.



Kata *siwaho* ‘hancurkan’ merupakan turunan dari kata dasar *waho* dalam bahasa Ternate yang mendapatkan sufiks *si*. Kata *hancurkan* dalam bahasa Indonesia merupakan turunan dari kata dasar *hancur* yang mendapat sufiks *kan*. Dari bagan proses afiksasi di atas dapat diketahui bahwa sufiks *si* dalam bahasa Ternate berpadanan dengan sufiks *-kan* dalam bahasa Indonesia. Kedua sufiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif.

Kata *siloa* dalam bahasa Ternate berpadanan dengan kata *luruskan* dalam bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan kata tersebut.



Kata *siloa* ‘luruskan’ merupakan turunan dari kata dasar *loa* dalam bahasa Ternate yang mendapatkan sufiks *si*. Kata luruskan dalam bahasa Indonesia merupakan turunan dari kata dasar lurus yang mendapat sufiks *kan*. Dari bagan proses afiksasi kata di atas dapat diketahui bahwa sufiks *si* dalam bahasa Ternate berpadanan dengan sufiks *-kan* dalam bahasa Indonesia. Kedua sufiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif.

Konfiks masi dan sima bahasa Ternate yang berpadanan dengan me -kan bahasa Indonesia

Konfiks *masi* merupakan salah satu jenis konfiks dalam bahasa Ternate yang ditemukan dalam penelitian ini. Konfiks *masi* berpadanan dengan konfiks *me -kan* dalam bahasa Indonesia. Kata kerja konfiks *masi* dalam bahasa Ternate merupakan verba turunan aktif, sehingga apabila diubah ke dalam bahasa Indonesia juga akan menjadi verba turunan aktif. Berikut contoh kata-kata pembentukan verba turunan dengan afiks tersebut.

Kata *masihodo* dalam bahasa Ternate berpadanan dengan kata *memandikan* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



Kata *masihodo* ‘memandikan’ merupakan turunan dari kata dasar *hodo* dalam bahasa Ternate yang mendapatkan konfiks *masi*. Kata *memandikan* dalam bahasa Indonesia merupakan turunan dari kata dasar *mandi* yang mendapat konfiks *me-kan*. Dari bagan proses afiksasi kata di atas dapat diketahui bahwa konfiks *masi* dalam bahasa Ternate berpadanan dengan konfiks *me -kan* dalam bahasa Indonesia. Kedua konfiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif.

Kata *masibane* dalam bahasa Ternate berpadanan dengan kata *memuatkan* dalam bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan kata tersebut.



Kata *masibane* ‘menaikkan’ merupakan turunan dari kata dasar *pane* dalam bahasa Ternate yang mendapatkan konfiks masi. Kata memuatkan dalam bahasa Indonesia merupakan turunan dari kata dasar muat yang mendapat konfiks me-kan. Dari bagan proses afiksasi kata di atas dapat diketahui bahwa konfiks masi bahasa Ternate berpadanan dengan konfiks me-kan dalam bahasa Indonesia. Kedua konfiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif.

Konfiks simaku bahasa Ternate yang berpadanan dengan memper -kan bahasa Indonesia

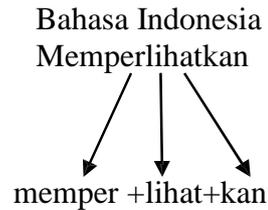
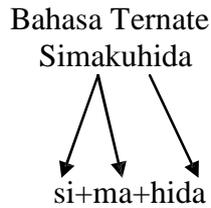
Konfiks simaku merupakan salah satu jenis konfiks dalam bahasa Ternate yang ditemukan dalam penelitian ini. Konfiks simaku berpadanan dengan konfiks memper -kan dalam bahasa Indonesia. Kata kerja konfiks simaku dalam bahasa Ternate merupakan verba turunan aktif, sehingga apabila diubah ke dalam bahasa Indonesia juga akan menjadi verba turunan aktif. Berikut contoh kata-kata pembentukan verba turunan dengan afiks tersebut.

Kata *simakudero* dalam bahasa Ternate berpadanan dengan kata mempertemukan bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan kata tersebut.



Kata *simakudero* ‘mempertemukan’ merupakan turunan dari kata dasar *dero* dalam bahasa Ternate yang mendapatkan konfiks simaku. Kata mempertemukan dalam bahasa Indonesia merupakan turunan dari kata dasar temu yang mendapat konfiks memper-kan. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa konfiks simaku bahasa Ternate berpadanan dengan konfiks memper -kan bahasa Indonesia. Kedua konfiks tersebut menyatakan kausatif atau menyebabkan terjadinya sesuatu.

Kata *simakuhida* dalam bahasa Ternate berpadanan dengan kata memperlihatkan bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan kata tersebut.

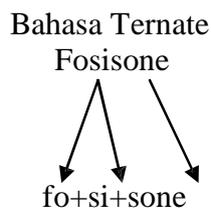


Kata *simakuhida* ‘memperlihatkan’ merupakan turunan dari kata dasar *hida* dalam bahasa Ternate yang mendapatkan konfiks *simaku*. Kata *memperlihatkan* dalam bahasa Indonesia merupakan turunan dari kata dasar *lihat* yang mendapat konfiks *memper-* *kan*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa konfiks *simaku* dalam bahasa Ternate berpadanan dengan konfiks *memper -kan* bahasa Indonesia. Kedua konfiks tersebut menyatakan kausatif atau menyebabkan terjadinya sesuatu.

Konfiks fosi bahasa Ternate yang berpadanan dengan *me -kan* bahasa Indonesia

Konfiks fosi merupakan salah satu jenis konfiks dalam bahasa Ternate yang ditemukan dalam penelitian ini. Konfiks fosi berpadanan dengan konfiks *me -kan* dalam bahasa Indonesia. Kata kerja konfiks fosi dalam bahasa Ternate merupakan verba turunan aktif, sehingga apabila diubah ke dalam bahasa Indonesia juga akan menjadi verba turunan aktif. Berikut contoh kata-kata pembentukan verba turunan dengan afiks tersebut.

Kata *fosisone* dalam bahasa Ternate berpadanan dengan kata *mematikan* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan dari kata tersebut.



Kata *fosisone* ‘memandikan’ merupakan turunan dari kata dasar *sone* dalam bahasa Ternate yang mendapatkan konfiks *fosi*. Kata *mematikan* bahasa Indonesia merupakan turunan dari kata dasar *mati* yang mendapat konfiks *me-* *kan*. Dari bagan proses afiksasi kata di atas dapat diketahui bahwa konfiks *masi* bahasa Ternate berpadanan dengan konfiks *me -kan* bahasa Indonesia. Kedua konfiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif.

Kata *fosiwaho* dalam bahasa Ternate berpadanan dengan kata *menghancurkan* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan data di atas.



Kata *fosiwaho* ‘menghancurkan’ merupakan turunan dari kata dasar *waho* dalam bahasa Ternate yang mendapatkan konfiks fosi. Kata *menghancurkan* bahasa Indonesia merupakan turunan dari kata dasar *hancur* yang mendapat konfiks *me-* *kan*. Dari bagan proses afiksasi kata di atas dapat diketahui bahwa konfiks *masi* dalam bahasa Ternate berpadanan dengan konfiks *me -kan* dalam bahasa Indonesia. Kedua konfiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif.

Kata *fosigodiho* dalam bahasa Ternate berpadanan dengan kata *mengembalikan* bahasa Indonesia. Berikut proses pembentukan verba turunan kata tersebut.



Kata *fosigodiho* ‘mengembalikan’ merupakan turunan dari kata dasar *kodiho* dalam bahasa Ternate yang mendapatkan konfiks fosi. Kata *mengembalikan* bahasa Indonesia merupakan turunan dari kata dasar *kembali* yang mendapat konfiks *me-* *kan*. Dari bagan proses afiksasi data di atas dapat diketahui bahwa konfiks *masi* bahasa Ternate berpadanan dengan konfiks *me -kan* bahasa Indonesia. Kedua konfiks tersebut merupakan pembentuk verba turunan aktif transitif.

KESIMPULAN

Afiks dalam bahasa Indonesia meliputi prefiks, infiks, dan konfiks. Sehubungan dengan itu, afiks bahasa Ternate hanya ada prefiks, sufiks dan konfiks. Terdapat beberapa afiks yang penggunaannya mirip bahasa Indonesia, misalnya prefiks *ma-*, mirip dengan afiks *me-* dan *ber-* dalam bahasa Indonesia. Prefiks *si-* mirip dengan prefiks *me -kan* dalam bahasa

Indonesia. Konfiks si- + ma- mirip dengan konfiks me-kan dalam bahasa Indonesia dan konfiks fo- + si yang mirip dengan memper-kan dalam bahasa Indonesia.

Jika kita menyetujui bahwa analisis kontrastif hanya berhasil mengontraskan fonologi, kiranya usaha standarisasi ucapan bahasa Indonesia dapat dimulai dari mengontraskan bunyi bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Suatu kenyataan bahwa lafal bahasa Indonesia oleh masyarakat Indonesia yang berbeda latar belakang bahasa daerahnya memiliki lafal yang berbeda-beda. Hal ini tidak bisa terus-menerus didiamkan dengan dalih sejarah perbedaan lafal itu tidak fungsional, tidak perlu dipermasalahkan, tetapi justru dirubah menjadi upaya merubah perbedaan lafal itu sekecil mungkin dan bahkan kita harus berusaha menghilangkannya. Seandainya tuntutan analisis kontrastif dapat diterima semua pihak, mau atau tidak mau guru harus menguasai linguistik. Dengan demikian, melalui analisis kontrastif guru akan semakin luas wawasannya terhadap linguistik. Pengembangan materi pengajaran bahasa menurut analisis kontrastif adalah materi yang terselektif secara sistematis berdasarkan tingkat kesamaan (mudah) ke tingkat perbedaan (sukar) dari kedua bahasa.

Analisis kontrastif menyarankan agar penyusunan bahan pengajaran B2 didasarkan kepada hasil perbandingan B1 dan B2 yang dipelajari siswa. Masyarakat Indonesia pada umumnya dwibahasawan dengan B1 berupa bahasa daerah dan B2 berupa bahasa Indonesia. Analisis kontrastif memiliki kemungkinan implikasi pedagogis.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2012). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan proses)*. Rineka Cipta, Jakarta
- _____. (2012). *Lingustik Umum*. Rineka Cipta, Jakarta
- _____. (2012). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta, Jakarta
- Hanafi Dg.Zakiah. (2012). *Sistem Morfologi Verb Bahasa Ternate*. Yogyakarta, Applo Project Vol.2 No 1, Nopember 2012
- Ramlan, M. (2001). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Karyono, Yogyakarta
- _____. (1985). *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Andi Offset, Yogyakarta
- Tarigan, H.G. (2012). *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Angkasa, Bandung
- Verhaar, J.W.M. (2010). *Asas-Asas Linguistik*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta